

EVALUASI ADAPTASI RUANG RUMAH TINGGAL SEBAGAI FASILITAS PAUD KB/TK KARTINI KIDS SURAKARTA

Muhammad Zhafif Raissa Dean

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300220050@student.ums.ac.id

Qomarun

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
qomarun@ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kesesuaian adaptasi bangunan rumah tinggal satu lantai yang dimanfaatkan sebagai fasilitas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada KB/TK Kartini Kids di Kota Surakarta. Adaptasi rumah tinggal menjadi bangunan pendidikan terjadi sebagai respons terhadap keterbatasan waktu, biaya, dan ketersediaan lahan. Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods) dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara untuk mengkaji kondisi eksisting serta proses adaptasi ruang, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat kesesuaian sarana dan prasarana secara objektif. Metode Evaluasi Pasca Huni (EPH) diterapkan sebagai kerangka analisis untuk menilai kinerja ruang berdasarkan kondisi fisik bangunan dan pengalaman pengguna. Evaluasi mengacu pada Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023 melalui 12 kualifikasi standar sarana dan prasarana PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 10 dari 12 indikator dinyatakan sesuai, sementara 2 indikator belum memenuhi standar secara optimal. Secara kuantitatif, tingkat kesesuaian adaptasi ruang mencapai 83,33% dan termasuk dalam kategori berhasil mengadaptasikan fungsi PAUD. Namun, masih diperlukannya penyesuaian ruang yang lebih terencana agar lingkungan belajar dapat mendukung perkembangan anak usia dini secara optimal dan sesuai standar yang berlaku.

KEYWORDS:

adaptive reuse, paud, sarana prasarana, rumah tinggal, standar pendidikan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Lingkungan belajar anak usia dini membutuhkan ruang yang aman, nyaman, dan mampu mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Anak usia 0–6 tahun berada pada fase perkembangan yang sangat cepat dan sensitif terhadap pengaruh lingkungan fisik tempat belajar (Hendarsyah & Gustiana, 2024). Oleh karena itu, kualitas ruang, pengaturan interior, serta adaptasi fungsi bangunan menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan anak usia dini. Lingkungan belajar yang tertata dengan baik terbukti mendukung perkembangan kognitif sekaligus sosial-emosional anak (Fadila et al., 2025).

Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah penggunaan rumah tinggal sebagai fasilitas PAUD, yang terjadi akibat keterbatasan sumber daya, kebutuhan lokasi yang dekat dengan masyarakat, pertimbangan ekonomis dan waktu. Ditemukannya penyelenggara PAUD menggunakan bangunan lama dan mengadaptasinya secara minimal tanpa perubahan tata ruang yang signifikan. Kondisi tersebut juga terjadi pada KB/TK Kartini Kids yang menggunakan bangunan rumah tinggal sebagai fasilitas pendidikan anak.

Namun, penggunaan rumah tinggal sebagai fasilitas pendidikan tidak selalu selaras dengan standar ruang PAUD. Tiana dan Mutiari (2023) menekankan bahwa ruang belajar anak usia dini harus memenuhi standar

kenyamanan, keamanan, dan keselamatan yang ketat. Selain itu, adaptasi bangunan menjadi fasilitas PAUD perlu dianalisis secara cermat agar tetap mendukung perkembangan anak secara optimal (Tanzillah & Sakya, 2024). Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan ruang PAUD dan karakter fisik rumah tinggal yang pada dasarnya tidak dirancang untuk aktivitas pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kesesuaian upaya adaptasi ruang rumah tinggal yang telah dilakukan oleh pengelola dalam pemanfaatannya sebagai fasilitas PAUD. Penelitian ini mengevaluasi sejauh mana penerapan *adaptive reuse* pada bangunan rumah tinggal, melalui studi kasus KB/TK Kartini Kids, mampu mendukung kegiatan belajar dan bermain anak usia dini. Mengidentifikasi berbagai kekurangan dan aspek yang perlu diperhatikan dalam proses adaptasi ruang agar selaras dengan fungsi pendidikan anak usia dini dengan tetap mempertimbangkan prinsip kelayakan, keamanan, dan kesesuaian fungsi baru terhadap kondisi bangunan eksisting (Hasan et al., 2023).

TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, diketahui bahwa studi mengenai *adaptive reuse* pada bangunan pendidikan anak usia dini berfokus pada pengembangan desain interior dan pengalaman pengguna, khususnya dalam mendukung tumbuh kembang anak (Tanzillah & Sakya, 2024), atau pada identifikasi potensi lingkungan sekitar dan penerapan konsep pembelajaran berbasis konteks kawasan (Aisyah & Arsandrie, 2024). Namun demikian, kajian yang secara khusus mengevaluasi adaptasi ruang rumah tinggal yang digunakan sebagai fasilitas PAUD dengan pendekatan Evaluasi Pasca Huni (EPH) yang diklasifikasikan berdasarkan standar regulatif terbaru, terutama Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan pendekatan EPH dan analisis kesesuaian

normatif untuk menilai sejauh mana adaptasi rumah tinggal sebagai KB/TK Kartini Kids telah memenuhi standar ruang yang aman dan nyaman bagi anak usia dini.

Taman Kanak-Kanak

Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan yang fokus pada perkembangan anak usia dini. Pada tahap ini, anak membutuhkan ruang yang aman, nyaman, dan mendukung kegiatan belajar sambil bermain. Putri et al. (2022) menjelaskan bahwa karakter anak usia dini berkembang melalui stimulasi lingkungan belajar yang dirancang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak. Di sisi lain, penelitian Maryati et al. (2025) menegaskan bahwa masa perkembangan anak memerlukan fasilitas yang mampu mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak. Karena itu, ruang pada TK harus mampu mengakomodasi aktivitas fisik, sosial, dan kognitif secara seimbang. Kenyamanan fisik dan psikologis sangat berpengaruh pada efektivitas pembelajaran, sebagaimana dibuktikan oleh Tiana dan Mutiari (2023) yang menemukan bahwa kenyamanan ruang belajar dan keamanan menjadi indikator penting dalam keberhasilan kegiatan pendidikan di TK.

Rumah Tinggal sebagai Objek Adaptasi

Rumah tinggal pada dasarnya dirancang untuk fungsi keluarga dan kegiatan domestik. Karakter spasialnya berbeda dengan bangunan pendidikan sehingga tidak semua ruang langsung sesuai dengan kebutuhan operasional sekolah. Kurniawan dan Hutoyo (2023) menjelaskan bahwa rumah tinggal memiliki struktur, *zoning*, dan kapasitas ruang yang bersifat privat dan tidak dirancang untuk aktivitas komunal berskala besar. Namun, rumah tinggal sering menjadi pilihan cepat dan ekonomis bagi lembaga pendidikan kecil karena lokasinya strategis dan biaya adaptasinya lebih rendah. Penelitian Rani et al. (2025) menunjukkan bahwa rumah tua atau bangunan eksisting yang memiliki struktur memadai dapat dimanfaatkan kembali untuk fungsi baru dengan mempertimbangkan kelayakan ruang, aksesibilitas, dan kondisi fisik bangunan.

Adaptive Reuse

Adaptive reuse adalah proses memanfaatkan bangunan lama atau bangunan eksisting menjadi fungsi baru secara optimal. Hasan et al. (2023) menyebutkan bahwa *adaptive reuse* memberi manfaat ekonomi, lingkungan, dan sosial karena mengurangi kebutuhan pembangunan baru. Fanaya et al. (2024) menambahkan bahwa *adaptive reuse* perlu memperhatikan karakter bangunan eksisting agar perubahan yang dilakukan tetap mempertahankan identitas ruang namun mampu menjawab kebutuhan fungsi baru. Dalam konteks pendidikan, Tanzillah dan Sakya (2024) mencatat bahwa adaptasi ruang harus memastikan kenyamanan, keselamatan, dan stimulus visual yang mendukung perkembangan anak.

Evaluasi Pasca Huni (EPH)

Evaluasi pasca huni (EPH) atau *post-occupancy evaluation* merupakan metode penilaian kinerja bangunan berdasarkan pengalaman pengguna setelah bangunan digunakan (Preiser & Vischer, 2005). Penerapan metode EPH dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Aisyah dan Arsandrie (2024) yang menilai kesesuaian bangunan taman kanak-kanak terhadap standar ruang yang berlaku melalui teknik observasi lapangan dan wawancara dengan pengguna bangunan.

Evaluasi dilakukan dengan kualifikasi sarana dan prasarana PAUD pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, sebagai berikut:

Tabel 1. Standar Sarana Prasarana PAUD

No.	Kualifikasi Bangunan TK (PAUD)
1.	Ruang kelas memiliki luas minimal 3 m ² per peserta didik
2.	Ruang kelas digunakan untuk kegiatan pembelajaran anak
3.	Memiliki ruang administrasi/pengelolaan PAUD
4.	Memiliki ruang kesehatan untuk layanan dasar anak
5.	Memiliki tempat beribadah sesuai kebutuhan
6.	Memiliki area bermain atau olahraga anak
7.	Memiliki jamban dan fasilitas sanitasi yang layak
8.	Memiliki ruang literasi dan/atau ruang laktasi

(sesuai layanan PAUD)

9. Bangunan memenuhi prinsip keamanan dan keselamatan
10. Bangunan memiliki ventilasi dan pencahayaan yang memadai
11. Sarana mendukung kebutuhan perkembangan anak
12. Prasarana memenuhi prinsip kesehatan dan aksesibilitas

(Sumber: Permendikbudristek No. 22 Tahun 2023)

Saputra dan Purwantiasning (2020) menyebutkan bahwa evaluasi pasca huni penting untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan bangunan hasil *adaptive reuse*. Dalam konteks PAUD, evaluasi pasca huni dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana bangunan berfungsi sesuai kebutuhan, keamanan, kenyamanan, serta efektivitas ruang belajar anak. Evaluasi ini dapat menjadi dasar perbaikan desain, terutama pada bangunan yang mengalami *adaptive reuse*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui metode studi kasus pada KB/TK Kartini, Surakarta. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menginterpretasi kondisi eksisting bangunan, proses adaptasi ruang, serta kesesuaian fungsi ruang berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, pendekatan kuantitatif diterapkan untuk menyajikan hasil evaluasi kesesuaian sarana dan prasarana PAUD secara terukur, melalui penilaian tingkat kesesuaian ruang terhadap standar PAUD yang berlaku dalam bentuk parameter keberhasilan dan persentase.

Penggunaan metode campuran ini memungkinkan penelitian memperoleh pemahaman yang komprehensif, di mana temuan kualitatif memberikan kedalaman analisis kontekstual, sedangkan data kuantitatif memperkuat objektivitas hasil melalui pengukuran yang sistematis. Sejalan dengan hal tersebut, Tanzillah dan Sakya (2024) menyatakan bahwa integrasi pendekatan kualitatif efektif dalam mengungkap kekuatan dan kelemahan adaptasi ruang pada fasilitas PAUD secara lebih menyeluruh.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara *purposive sampling* dengan melibatkan dua narasumber utama, yaitu pemilik bangunan dan kepala sekolah, yang dipilih sebagai pihak paling relevan dalam memberikan informasi terkait sejarah bangunan, proses adaptasi yang telah dilakukan, fungsi ruang yang telah diadaptasikan, serta alasan pemilihan rumah tinggal sebagai lokasi operasional PAUD.

Observasi lapangan dilakukan secara non-partisipatif dalam dua waktu yang berbeda, yaitu pada tanggal 1 November 2025 dan 26 November 2025, guna memperoleh triangulasi waktu serta memperkuat hasil wawancara dan data lapangan. Dokumentasi digunakan untuk merekam kondisi fisik bangunan, tata ruang, dan elemen pendukung pembelajaran sebagai bahan analisis lebih lanjut.

Kemudian, data diolah melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Reduksi data difokuskan pada informasi yang relevan dengan adaptasi ruang dan kesesuaian fungsi bangunan, sedangkan penyajian data disajikan dalam bentuk deskripsi, tabel, dan gambar untuk mempermudah proses evaluasi. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teknik, dengan membandingkan hasil observasi fisik bangunan, data wawancara, serta hasil pengukuran dan dokumentasi. Selanjutnya, evaluasi pasca huni digunakan sebagai kerangka analisis untuk menilai tingkat kesesuaian adaptasi ruang rumah tinggal terhadap standar sarana dan prasarana PAUD untuk kebutuhan fungsi pendidikan anak usia dini. Penggabungan antara observasi fisik bangunan dan perspektif pengguna menjadi aspek kunci dalam menilai efektivitas adaptasi ruang.

HASIL PENELITIAN

KB/TK Kartini Kids merupakan instansi pendidikan swasta umum yang berdiri sejak tahun 2016. Awalnya, kegiatan sekolah berlokasi di kawasan Purwosari, Laweyan, Surakarta, semenjak tahun 2023 berpindah dan menempati lokasi baru di Jl. Wijaya Kusuma, No. 30, RT.06/RW.14, Tipes, Serengan, Kota Surakarta, yang berada di tengah kawasan permukiman.



Gambar 1. Lokasi KB/TK Kartini Kids
(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

KB/TK Kartini Kids didukung oleh lima orang guru, termasuk kepala sekolah, meskipun sempat mengalami perubahan tenaga pendidik akibat perpindahan lokasi. Jumlah peserta didik terkini terdiri atas 9 anak pada kelas KB, 8 anak pada kelas TK A, dan 9 anak pada kelas TK B.



Gambar 2. Fasad Depan KB/TK Kartini Kids
(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Bangunan yang digunakan saat ini merupakan rumah tinggal satu lantai bergaya tahun 1970-an yang menyatu dengan massa bangunan tambahan baru pemilik di bagian belakang, bagian rumah depan yang disewakan dan diadaptasikan sebagai fasilitas pendidikan anak usia dini. Perpindahan lokasi dilakukan secara mendadak akibat pengalihfungsian lahan pemilik baru di lokasi lama, sehingga keterbatasan waktu dan biaya mendorong pengurus memanfaatkan rumah tinggal sebagai solusi sementara kegiatan belajar mengajar tetap dapat berlangsung kala itu. Kondisi bangunan yang sebelumnya kurang terawat memerlukan proses pembersihan dan penyesuaian ruang agar sesuai dengan kebutuhan kegiatan PAUD.



Gambar 3. Halaman Depan KB/TK Kartini Kids
(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Bangunan cukup tertutup dengan dinding tinggi dan gerbang besar, letak massa bangunan rumah berada di area lebih ke dalam. Bangunan memiliki halaman yang cukup luas dengan penutup paving. Halaman difungsikan sebagai area bermain dan kegiatan *outdoor*, area ini tidak terlalu panas karena rindang dengan keberadaan pohon mangga. Terdapat area teras yang dilengkapi dengan kanopi dan menggunakan material lantai keramik lama rumah. Pada area ini, proses adaptasi ruang mulai terlihat melalui pengecatan ulang pada bagian eksterior bangunan guna menyesuaikan suasana dan karakter visual PAUD pada umumnya. Kusen pintu dan jendela lama tetap dipertahankan sehingga tidak diperlukan perubahan fisik bangunan secara signifikan.



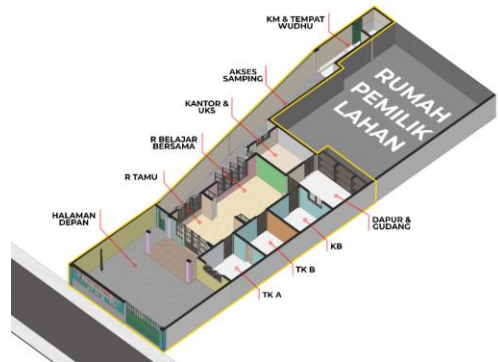
Gambar 4. Teras KB/TK Kartini Kids (Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Pada bagian interior KB/TK Kartini Kids, sama seperti rumah tinggal pada umumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, proses adaptasi ruang dilakukan secara minimal tanpa pembongkaran, sehingga hanya berfokus pada pembersihan ruang dan pengecatan ulang dinding saja. Beberapa furnitur pendukung kegiatan belajar dari lokasi lama juga turut dipindahkan ke dalam untuk menunjang aktivitas PAUD. Secara keseluruhan, adaptasi ruang dilakukan secara non-struktural dengan memaksimalkan kondisi eksisting bangunan rumah tinggal.

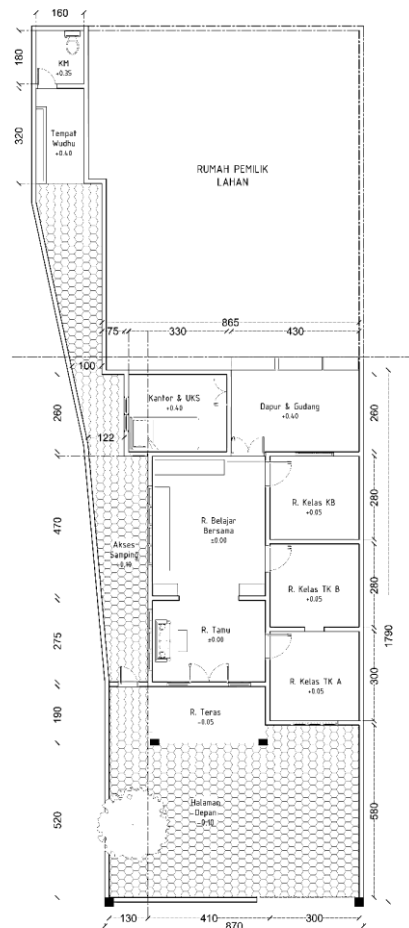


Gambar 5. Ruang Tamu KB/TK Kartini Kids (Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Susunan ruang dan hubungan antar ruang pada bangunan rumah tinggal yang sudah diadaptasi dapat dilihat melalui denah eksisting KB/TK Kartini Kids sebagai berikut:



Gambar 6. Isometri Denah KB/TK Kartini Kids (Sumber: Dokumen Penulis, 2025)



Gambar 7. Denah KB/TK Kartini Kids (Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Berdasarkan denah eksisting, nampak adanya adaptasi pengalihfungsian fungsi ruang yang mulanya tiga ruang kamar tidur diubah menjadi ruang kelas pembelajaran, sementara ruang keluarga yang berukuran lebih lebar dimanfaatkan sebagai area belajar bersama.

Ruang dapur dan gudang ditempatkan terpisah pada massa bangunan tambahan di bagian belakang. Ruang kantor kepala sekolah digabungkan dengan ruang UKS akibat keterbatasan ruang. Dalam proses adaptasi, material lantai dan dinding relatif dipertahankan, ditandai dengan penggunaan tegel kuning berukuran 10 × 10 cm pada ruang tengah serta kusen kayu jendela dan pintu eksisting yang juga masih digunakan. Sementara itu, fasilitas kamar mandi berada terpisah di bagian belakang tapak dan harus diakses melalui area samping bangunan. Berdasarkan hasil pengukuran dan observasi ditemukan hasil ukuran dan kondisi ruang KB/TK Kartini Kids sebagai berikut:

Tabel 2. Jenis Ruang dan Besaran Ruang

No.	Nama Ruang	Besaran Ruang	Luasan
1.	Halaman Depan	48,3 m ²	48,3 m ²
2.	Teras	3,8 x 1,9 m	7,22 m ²
3.	Ruang Tamu	3,8 x 2,75 m	10,45 m ²
4.	Ruang Belajar Bersama	3,8 x 4,7 m	17,86 m ²
5.	Ruang Kelas TK A	3 x 3 m	9 m ²
6.	Ruang Kelas TK B	3 x 2,8 m	8,4 m ²
7.	Ruang Kelas KB	3 x 2,8 m	8,4 m ²
8.	Dapur & Gudang	4,3 x 2,6 m	11,18 m ²
9.	Kantor & UKS	3,3 x 2,6 m	8,58 m ²
10.	Kamar Mandi	1,6 x 1,8 m	2,88 m ²
11.	Tempat Wudhu	1,6 x 3,2 m	5,12 m ²

(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)



Gambar 10. Dapur dan gudang
(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)



Gambar 11. Ruang UKS dan kantor
(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)



Gambar 12. Kamar mandi KB/TK Kartini Kids
(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)



Gambar 8. Ruang kelas KB/TK Kartini Kids
(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)



Gambar 9. Ruang belajar bersama
(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Dari hasil observasi, adaptasi penggunaan ruang yang dilakukan pada pengurus KB/TK Kartini Kids telah memungkinkan kondisi bangunan rumah tinggal eksisting berfungsi sebagai fasilitas PAUD. Pemanfaatan ruang yang ada menunjukkan upaya nyata dalam menghadirkan lingkungan belajar yang fungsional, meskipun tidak seluruh aspek ruang dirancang khusus sejak awal untuk pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini konsisten dengan temuan sebelumnya bahwa *adaptive reuse* sering kali tidak memenuhi semua aspek penting dalam menciptakan ruang belajar yang mendukung perkembangan anak secara optimal, terutama dalam hal kreativitas, kenyamanan, dan interaksi sosial yang holistik (Tanzillah & Saky, 2024).

PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh pada KB/TK Kartini Kids, selanjutnya dilakukan evaluasi kesesuaian sarana dan prasarana bangunan PAUD yang telah diadaptasikan dari bangunan rumah tinggal. Evaluasi ini mengacu pada ketentuan Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Hasil evaluasi tersebut diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3. Standar Sarana Prasarana PAUD

No	Kualifikasi Sarana Prasarana	Sesuai Tidak Sesuai	Keterangan
1.	Ruang kelas memiliki luas minimal 3 m ² per peserta didik	V	3 Kelas - ±30 anak didik, cukup sempit.
2.	Ruang kelas digunakan untuk kegiatan pembelajaran anak	V	Sudah digunakan untuk kegiatan belajar.
3.	Memiliki ruang administrasi/ pengelolaan PAUD	V	Digabung dengan UKS karena keterbatasan ruang
4.	Memiliki ruang kesehatan untuk layanan dasar anak	V	Digabung dengan ruang Kantor.
5.	Memiliki tempat beribadah sesuai kebutuhan	V	Ruang Tengah digunakan untuk kegiatan ibadah (sholat) bersama.
6.	Memiliki area bermain atau olahraga anak	V	Halaman depan digunakan untuk kegiatan outdoor.
7.	Memiliki jamban dan fasilitas sanitasi yang layak	V	Sudah memiliki 1 KM yang layak.
8.	Memiliki ruang literasi dan/atau ruang laktasi (sesuai layanan PAUD)	V	Belum tersedia ruangan sendiri. Tergabung dengan ruang kelas.
9.	Bangunan memenuhi prinsip keamanan dan keselamatan	V	Kusen berteralis besi dan banyak bukaan.
10.	Bangunan memiliki ventilasi dan pencahayaan yang memadai	V	Rumah sudah memiliki bukaan yang cukup banyak.
11.	Sarana mendukung kebutuhan perkembangan anak	V	Secara terbatas, sudah tersedia sarana bermain dan belajar dasar
12.	Prasarana memenuhi prinsip	V	Sudah tersedia fasilitas sanitasi

kesehatan dan aksesibilitas dasar, wastafel luar, sirkulasi udara serta akses masuk yang mudah dijangkau.

(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Berdasarkan data besaran ruang dan hasil wawancara, ditemukan bahwa rasio luas ruang kelas yang tersedia masih belum memenuhi standar luas minimum berdasarkan Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023, yaitu sebesar 30 m² untuk ruang kelas PAUD dengan jumlah peserta didik hingga sepuluh anak. Sehingga ruang tersebut masih kurang ideal untuk menampung sekitar ±10 anak per kelas, akibatnya kegiatan di dalam kelas sering dilakukan di area belajar bersama. Keterbatasan ruang menyebabkan beberapa fungsi ruang harus digabung. Area bermain di halaman depan menggunakan penutup paving sehingga aman dan tidak licin saat hujan. Bangunan memiliki bukaan sirkulasi udara yang cukup banyak dan lebar, sehingga mendukung kenyamanan termal ruang. Selain itu, bangunan telah dilengkapi fasilitas penunjang kesehatan dan keamanan anak, seperti tersedianya satu wastafel dan tempat sampah di area halaman depan, semua aspek disesuaikan untuk mendukung lingkungan belajar anak usia dini yang lebih nyaman dan sesuai kebutuhan di area rumah tinggal.

Tabel 4. Parameter Tingkat Kesesuaian

Jumlah Indikator Sesuai	Persentase (%)	Kategori
9 – 12 Indikator	≥ 75% – 100%	Berhasil
5 - 8 Indikator	42% – 67%	Cukup Berhasil
0 – 4 Indikator	≤ 33%	Kurang Berhasil

(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Parameter kesesuaian ditambahkan untuk memberikan batas penilaian yang objektif dan terukur terhadap tingkat pemenuhan 12 klasifikasi dalam evaluasi bangunan. Penambahan parameter ini bertujuan memperjelas posisi hasil evaluasi ke dalam tiga kategori. Melalui konversi jumlah klasifikasi yang terpenuhi ke dalam bentuk persentase, hasil evaluasi dapat dibaca secara sistematis, sekaligus menunjukkan sejauh mana bangunan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan serta aspek-aspek yang masih memerlukan penyesuaian atau peningkatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan evaluasi kesesuaian sarana dan prasarana KB/TK Kartini Kids terhadap ketentuan Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023, dapat disimpulkan bahwa bangunan rumah tinggal yang diadaptasi memenuhi standar sebagai fasilitas PAUD. Dari total 12 kualifikasi standar yang dievaluasi, sebanyak 10 indikator dinyatakan sesuai, sementara 2 indikator belum sesuai secara optimal, sehingga tingkat kesesuaian hanya mencapai 83,33% dan tergolong berhasil.

Kekurangan utama ditemukan pada keterbatasan luas ruang kelas dan belum tersedianya ruang literasi tersendiri. Keterbatasan jumlah dan besaran ruang menyebabkan beberapa fungsi ruang juga masih perlu digabung, seperti ruang kantor dengan UKS serta ruang kelas yang relatif sempit untuk jumlah peserta didik. Kondisi ini berdampak pada fleksibilitas penggunaan ruang, meskipun dalam praktiknya sebagian besar kegiatan belajar dialihkan ke area belajar bersama untuk solusi mengatasi keterbatasan tersebut oleh pengurus.

Adaptasi rumah tinggal sebagai fasilitas PAUD memungkinkan pemanfaatan ruang secara fungsional, namun tetap memiliki keterbatasan karena bangunan tidak dirancang sebagai bangunan pendidikan. Hal ini sejalan dengan Tanzillah dan Sakya (2024) yang menyatakan bahwa *adaptive reuse* rumah tinggal terutama PAUD sering menghadapi keterbatasan dalam pemenuhan standar ruang. Meskipun harus dihadapi masalah biaya dan waktu kala itu, adaptasi yang dilakukan di KB/TK Kartini Kids berhasil mempertahankan keberlangsungan fungsi PAUD, meski masih memerlukan penyesuaian ruang yang lebih terencana agar mendukung perkembangan anak secara optimal sesuai standar yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S. N., & Arsandrie, Y. (2024). Identifikasi potensi TK Idola sebagai sekolah alam di kawasan Kampoeng Batik Laweyan. Dalam *Seminar Ilmiah Arsitektur V (SIAR*

V) (hal. 467-472). Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Fadila, S. N., Azizah, N., Munjida, S., & Amantsuro, A. L. (2025). Analisis Penataan Lingkungan Belajar Untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 24297–24302.
- Fanaya, F. S., Septanti, D., & Novianto, D. (2024). Kajian Transformasi Ruang Bersejarah Melalui Konsep Adaptive Reuse. *NALARs*, 24(1).
- Hasan, S., Wahab, L. A., Ismail, D., & Abdul Rahim, P. R. M. (2023). Benefits of Adaptive Reuse of Old Buildings. *Gading Journal for the Social Sciences*, 26(1).
- Hendarsyah, A., & Gustiana, A. (2024). Pengaruh Stimulasi Layanan Rumah Anak SIGAP terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak di Kecamatan Koroncong. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Kurniawan, H., & Hutoyo, N. T. (2023). Karakteristik Ruang Rumah Tinggal Pada Periode 1990-2000. *Arsitekno*, 10(1), 9-15
- Maryati, N., Cikal, P., Rahayu, S., Bhakti, S., & Majalaya, P. (2025). Management of Facilities and Infrastructure for the Optimization of Play-Based Learning in Kindergarten. *International Journal of Advanced Technology and Social Sciences*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Permendikbudristek. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/263717/permendikbudristek-no-22-tahun-2023>

- Preiser, W. F. E., & Vischer, J. (2005). *Assessing Building Performance*. Elsevier.
- Putri, N. M., Sari, S., Setianingsih, S., & Widjayatri, R. D. (2022). Character Based-Area Learning Model in Young Children. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 3(2), 127-137.
- Rani, N., Ruliansyah, F. P., Nuraini, C. N., & Andriana, M. (2025). Kajian Kelayakan Adaptive Reuse pada Bangunan Tua di Koridor Jalan Kesawan, Kota Medan. *JOUR (Journal of Architecture and Urbanism Research)*, 9(1), 124–136.
- Saputra, M. R., & Purwantiasning, A. W. (2020). Kajian Adaptive Reuse pada Bangunan di Kota Tua Jakarta. *Purwarupa*, 4(1), 47–52.
- Tanzillah, N., & Sakya, K. A. (2024). Analysis of Adaptive Reuse Buildings for Early Childhood Schools. *Gorga*, 13(2), 464–474.
- Tiana, S. P., & Mutiari, D. (2023). Evaluasi pemenuhan standar keamanan dan kenyamanan ruang belajar TK Al-Islam Dusun Blagungan Donoyudan. Dalam *Seminar Ilmiah Arsitektur IV (SIAR IV)* (hal. 363–370). Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta.